

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan masih tetap konsisten dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan sebagai lembaga pendidikan yang ikut andil dalam mencerdaskan bangsa. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan secara formal tertuang dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan undang-undang ini mengakui bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan (Pasal 30 ayat 4).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki keunikan-keunikan, keunikan tersebut terletak pada penerapan budaya kultur dan nilai-nilai yang luhur. Keunggulan yang dimiliki pondok pesantren ditinjau dari budaya keilmuan tentunya merupakan sebuah tradisi yang agung (*great tradition*) juga pada sisi transparansi dan internalisasi moralitas yang dimiliki. Untuk tetap aktif dan mampu memainkan peran dalam melahirkan manusia dengan sumber manusia yang unggul yang dapat meningkatkan peran serta kontribusinya dalam rangka ikut andil memajukan kesejahteraan bangsa, maka harus ada yang dibenahi serta dicermati juga dilakukan perubahan dalam dunia pondok pesantren.

Secara umum pesantren memiliki fungsi-fungsi diantaranya yaitu sebagai “(1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*Tafaquh fi addin*) dan nilai-nilai Islam (*Islam Values*). (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*). (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social Engineering*)”.¹ Menurut Ziemek Manfred pesantren memiliki fungsi diantaranya “menyiarkan, mengembangkan, memelihara, melestarikan ajaran agama Islam dan mencetak tenaga pengembangan agama”.² Menurut Zamakhasyar Dhofier, pesantren terdiri dari lima unsur pokok diantaranya “Kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-

¹ Andre Lundeto. *Sistem Pendidikan Pesantren*. (Malang:UM Press, 2012). Hal. 24-25.

² Habib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hal. 96.

kitab klasik”.³ Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Selain itu peran kiai begitu sentral dalam dunia pesantren.

Ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu pondok pesantren dan kemandirian ekonomi. Dalam menghadapi berbagai kompetisi-kompetisi di zaman era globalisasi ini tentunya kemandirian ekonomi adalah jawaban atas tuntutan tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren terus berkembang dengan kemandirian. Pondok pesantren memiliki kekuatan dan potensi untuk pemberdayaan masyarakat utamanya dalam bidang ekonomi. Salah satu bentuk dakwah *bil hal* ialah melakukan pemberdayaan ekonomi serta melakukan transfer keilmuan yang dimiliki.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyalurkan nilai-nilai keagamaan juga memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi. Semangat untuk bekerja dan beramal serta mendorong setiap umat-umatnya untuk berwirausaha yang diajarkan dalam agama Islam juga tertuang dalam firman Allah dalam surat Al-Jumuah ayat 10 diantaranya sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. Q.S Al Jumuah [62:10].

Berdasarkan ayat diatas, sebagai umat muslim, agama Islam mengajarkan untuk bekerja untuk mencari karunia Allah SWT didunia. Tentunya hal yang dilakukan tersebut harus dibarengi dengan niat. Segala sesuatu aktifitas-aktifitas yang dilakukan semata-mata untuk selalu mengingat Allah SWT (berdzikir). Mengingat Allah dengan berdzikir ialah agar senantiasa mendatangkan keuntungan, baik keuntungan yang berupa materi maupun keuntungan untuk mendapat pahala dan ridho dari Allah SWT

³ Zamakhsyar Dhofier. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Kiai.* (Jakarta:LP3ES.1994) Hal. 80

Wirausaha dianggap sangat penting dikarenakan menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan perekonomian, salah satunya yaitu perekonomian pondok pesantren. Saat ini keberadaan pesantren mampu menjawab tuntutan zaman yang merupakan penjelmaan nilai-nilai islam, sehingga selain menjalankan tugas utamanya yaitu “sebagai lembaga pendidikan islam yang bertujuan regenerasi ulama, sebagai pemimpin umat, pesantren juga telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan dapat mencetak santri yang memiliki semangat kemandirian, kewiraswataan, dan semangat berdikari yang tidak menggantung orang lain”.⁴

Sistem dan lembaga pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Pesantren harus mampu mempertahankan ciri khas pesantren dalam eksistensinya ditengah-tengah masyarakat. Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi perantara, diharapkan mampu menjadi dinamisor dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia dan penggerak pembangunan. Oleh karena itu, sikap sensitif dan responsif dengan adanya perubahan sosial sudah selayaknya ditunjukkan oleh para pengola pesantren, salah satunya adalah dengan ikut serta berpartisipasi dalam mengatasi masalah nyata di masyarakat seperti kemiskinan dan pengangguran.

Saat ini banyak pesantren yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai nilai islam, etika dan pengetahuan agama saja, namun juga mengembangkan semangat penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial dalam mengapresiasi perubahan-perubahan, serta membentuk sikap kemandirian dan kedewasaan sehingga mampu menjawab tantangan zaman di era kompetisi global. Hal tersebut merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh kiai sebagai pemimpin pondok pesantren dalam memenuhi tantangan atas tuntutan zaman di masa era globalisasi ini.

Manajemen kewirausahaan pesantren merupakan salah satu contoh dari strategi kiai pondok pesantren yang umumnya lembaga tersebut hanya berkonsentrasi mengembangkan ilmu tentang keislaman akan tetapi pesantren

⁴Habib Thoha. *Op Cit*, Hal. 96.

juga merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepedulian terhadap kondisi masa depan ekonomi santri, lingkungan pesantren, dan masyarakat. Yang pada umumnya pola pikir para santri yaitu bahwa seorang santri nantinya hanya akan menjadi pendakwah atau ustad. “Dengan demikian dapat menjadi modal bagi santri untuk berwirausaha karena pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang religius dan mandiri”.⁵

Pemerintah juga mendorong para kiai pondok pesantren untuk terus melakukan sebuah inovasi dalam mengembangkan kewirausahaan bagi santri-santrinya sebagai bekal untuk menghadapi zaman yang terus berkembang dan maju yang sangat memiliki daya saing tinggi dalam berwirausaha. Terlebih program pemerintah yang terus menggalangkan program santri *entrepreneur* yang terus melakukan perkembangan untuk para santri generasi muda yang akan mampu menjadi agen perubahan yang strategis dalam membangun bangsa dan perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang.

Walaupun pesantren-pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar sebagai jawaban positif atas perkembangan ini akan tetapi perubahan tersebut masih sangat terbatas. Ada dua alasan utama yang menyebabkan hal itu terjadi diantaranya pertama para kiai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa “pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan, menyebarkan dan memperkuat ajaran serta peradaban Islam. Kedua mereka belum memiliki ahli-ahli yang cakap dan terampil sesuai dengan kebutuhan pembaruan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum”.⁶

Dewasa ini para pemimpin khususnya kiai pondok pesantren memiliki sebuah tantangan yang sangat besar yaitu mencetak kader *alim* ulama” dan pengusaha dalam menghadapi tantangan zaman dimasa yang akan datang. Umumnya pendidikan pondok pesantren lebih memprioritaskan ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam akan tetapi memiliki kelemahan dalam kemampuan *hardskill* dan *softskill*. Hal tersebut memiliki dampak bagi sejumlah lulusan atau alumni pesantren yang mana sebagian besar dari lulusan pesantren bekerja secara tidak

⁵ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Permadani, 2005). Hal.77.

⁶ Zamaksyuri Dhofier, *Op Cit*. Hal 72.

profesional atau pekerja kasar bahkan banyak diantara mereka yang menganggur. Meskipun biaya dan waktu yang mereka habiskan di pesantren tidak sedikit, yang mana rata-rata para santri menempuh pendidikan di pesantren bisa sampai belasan tahun atau hampir sama dengan mereka yang telah mendapat pendidikan formal sampai dengan perguruan tinggi. Para santri pun tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa dihindari akan menghadapi tantangan yang mana tidak kalah kompleksnya di zaman persaingan global di masa depan.

Pada studi awal peneliti memilih Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai salah satu subjek penelitian dikarenakan dari 41 Pondok Pesantren yang tersebar di desa Babakan Kecamatan Ciwaringin, Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon menjadi salah satu pondok pesantren yang pemimpin atau kiai nya mengembangkan kewirausahaan yang berkembang pesat. Pondok pesantren tersebut tidak hanya belajar ngaji agama akan tetapi menggabungkan pendidikan salaf dan kewirausahaan yang diterapkan kepada para santrinya, seperti ikut serta dalam pengelolaan kewirausahaan pondok pesantren diantaranya unit usaha ritel (bursa bariklana), laundry, *caffé*, konveksi dan tanaman hidroponik. Jiwa kemandirian santri dilatih dengan ikut andil mengelola kewirausahaan pondok pesantren. Kewirausahaan yang sudah ada di pondok ini mengalami kemajuan dan perkembangan, sehingga peneliti melihat bahwa maju dan berkembangnya pondok pesantren ini tidak lain ada sosok pemimpin yang hebat didalamnya.

Peneliti pada studi awal memilih Pondok pesantren KHAS Kempek Cirebon dikarenakan pondok pesantren ini dipilih menjadi salah satu pondok pesantren yang memiliki izin operasi untuk Bank Wakaf Mikro (BWM) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tujuan Bank Wakaf Mikro (BWM) ini diantaranya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat khususnya di pondok pesantren dan lingkungan sekitarnya, program inklusi keuangan objek jasa keuangan (OJK) yang mengikutsertakan para pengasuh pondok pesantren diharapkan dapat meningkatkan keuangan kepada masyarakat kecil. Dalam hal ini peneliti ingin menyelami sumber informasi yang mendalam mengenai manajemen

kewirausahaan pesantren dalam mengelola mengembangkan kewirausahaan bagi santri-santrinya.

Berdasarkan permasalahan diatas, sehingga penulis tergerak untuk meneliti manajemen kewirausahaan pesantren, dengan harapan dapat menjadi sebuah contoh untuk lembaga-lembaga pesantren lainnya lebih kepada bagaimana pondok pesantren mengelola dan mengatur kewirausahaan pondok pesantren yang dapat memberikan sebuah manfaat kepada para santri dengan harapan dapat bermanfaat dan menjadi percontohan bagi pondok pesantren di Indonesia dimasa yang akan datang, maka penulis mengambil sebuah judul tesis “Manajemen Kewirausahaan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor pemicu kewirausahaan pesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon?
2. Bagaimana inovasi kewirausahaan pesantren yang dilakukan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon?
3. Bagaimana pelaksanaan kewirausahaan pesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon?
4. Bagaimana pertumbuhan kewirausahaan pesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi faktor pemicu kewirausahaan pesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon
2. Untuk menganalisis inovasi kewirausahaan pesantren yang dilakukan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon
3. Untuk menganalisis pelaksanaan kewirausahaan pesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon
4. Untuk mengidentifikasi pertumbuhan kewirausahaan pesantren di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai :

- a. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen kewirausahaan pesantren.
- b. Sebagai wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang manajemen kewirausahaan yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren dalam mengelola dan mengembangkan kewirausahaan pondok pesantren.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi selanjutnya dalam penelitian terkait kepemimpinan di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan baik bagi para pembaca maupun penulis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kewirausahaan pondok pesantren melalui manajemen kepemimpinan kewirausahaan pesantren
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Pemikiran

Wirausaha dianggap sangat penting dikarenakan menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan perekonomian, salah satunya yaitu perekonomian pondok pesantren. Saat ini keberadaan pesantren mampu menjawab tuntutan zaman yang merupakan penjelmaan nilai-nilai islam, sehingga selain menjalankan tugas utamanya yaitu sebagai lembaga pendidikan islam yang bertujuan regenerasi ulama, sebagai pemimpin umat, pesantren juga telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan dapat mencetak santri yang memiliki semangat kemandirian, kewiraswataan, dan semangat berdikari yang tidak menggantungkan orang lain. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyalurkan nilai-nilai keagamaan juga memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi.

Saat ini kemandirian pesantren menjadi isu yang hangat, dikarenakan banyak orang-orang yang mengadakan seminar dan diskusi mengenai program kemandirian pesantren. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan dan dakwah juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, pernyataan ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren. Pemberdayaan intern pesantren dengan pemberdayaan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren harus dilakukan secara simultan.

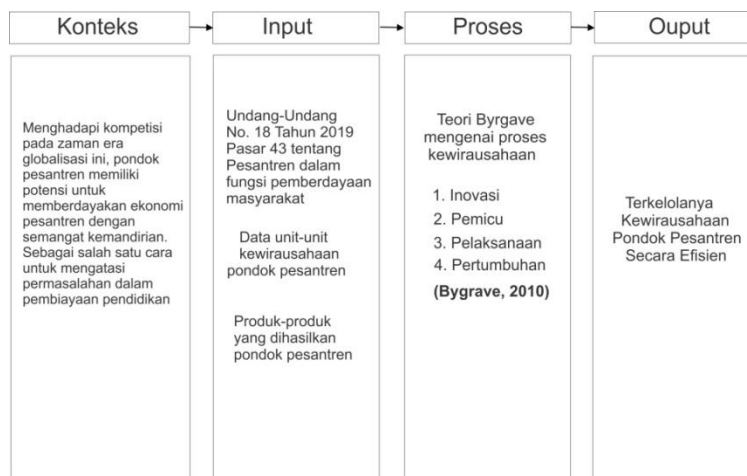
Dalam penyelenggarannya, pondok pesantren tidak terlepas dari berbagai permasalahan-permasalahan seperti permasalahan dari tata kelola pendidikan pondok pesantren, penyediaan sarana dan prasarana dan pembiayaan pendidikan di pondok pesantren. “Di Indonesia jumlah pondok pesantren dari tahun ke tahun

terus mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan jumlah pondok pesantren tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pondok pesantren”.⁷

Salah satu cara yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan pembiayaan pendidikan pesantren adalah dengan pemberdayaan ekonomi pesantren. Pemberdayaan ekonomi di internal pesantren bisa dilakukan dengan cara membuka unit usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan santri. Sebagian penghasilan dari unit-unit usaha yang ada di pondok pesantren digunakan untuk pengembangan dan pengelolaan sarana dan prasarana. Selain dari penghasilan unit usaha pondok pesantren juga diambil dari biaya SPP, dana hibah, dana infaq dan lain sebagainya. Pondok pesantren yang mandiri secara ekonomi ialah pondok pesantren yang dalam pemenuhan kebutuhannya tidak bergantung kepada orang lain atau lembaga lain. Pemberdayaan masyarakat dilakukan jika pemberdayaan ekonomi di lingkungan pondok pesantren berjalan dan berkembang. Setiap pondok pesantren memiliki cara dan aturan sendiri dalam mengelola kewirausahaan yang mana dari masing-masing pondok pesantren ini dalam menjalankan kewirausahaannya bertujuan untuk memajukan pesantren terutama pada pemberdayaan ekonomi pesantren. Membuka kegiatan wirausaha tentu harus memperhatikan kreativitas dan inovasi yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang ada sebelumnya. Bygrave menghadirkan empat langkah dalam proses kewirausahaan diantaranya 1) inovasi; 2) pemicu; 3) pelaksanaan; 4) pertumbuhan. Empat langkah tersebut yang dijadikan kerangka berfikir dalam penelitian ini akan diadaptasi pada bagan untuk menggambarkan alur kerangka penelitian, yaitu sebagai berikut :

⁷Panut, Giyoto & Yusuf Rohmadi. *Implementasi Undang-undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren*. Jurnal Ilmu Ekonomi Islam. Vol.7 No.2 Tahun 2021. Hal. 8

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam kajian mengenai model kepemimpinan kiai dalam bidang kewirausahaan, telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan mendukung peneliti dalam penelitian diantaranya :

1. Farida Kusumawaty (2021)

Farida Kusumawaty (2021)⁸ melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu)”**. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan manajemen kewirausahaan pondok pesantren Raudhatul Ummah Kota Batu, yaitu 1) Perencanaan program kewirausahaan; (2) Pelaksanaan program kewirausahaan; (3) Pengendalian program kewirausahaan; dan (4) Dampak program kewirausahaan terhadap kemandirian pondok pesantren.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan *interview*, observasi dan studi dokumen. Untuk tahap teknik analisis data meliputi reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

⁸Farida Kusumawaty, Tesis : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yaitu 1) perencanaan untuk memulai program kewirausahaan seperti penajaman tujuan program dan penunjukkan penanggung jawab, penguatan visi dan misi; 2) untuk pelaksanaan program kewirausahaan yaitu dengan memberikan pelatihan dasar terhadap tenaga operasional, memberikan *reward* atau penghargaan terhadap jerih payah pengoperasian program kewirausahaan, dan diverifikasi untuk melalui proses riset market; 3) Untuk pengendalian dilakukan dengan penetapan program kewirausahaan serta melakukan diskusi dengan manajemen pondok pesantren untuk mendapatkan masukan; 4) Untuk dampak dari program kewirausahaan yaitu pondok pesantren mendapat kontribusi atas program kewirausahaan dan tenaga operasional dalam mendapatkan tambahan uang saku, masyarakat mendapatkan pendapatan tambahan serta menaikkan keinginan tenaga operasional untuk wirausaha setelah tamat.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen kewirausahaan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farida Kusuwmawaty memiliki fokus penelitian pada kewirausahaan pesantren dengan menggunakan fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, pengendalian) sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggali tentang manajemen kewirausahaan pesantren dengan menggunakan teori Bygrave.

2. Jurnal Sunardi (2020)

Sunardi (2020)⁹ melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Manajemen Kewirausahaan Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang**”. Jurnal Al Idaroh Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini untuk mengungkap diantaranya 1) mendeskripsikan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Ulum Diwek Jombang, 2) mendeskripsikan bentuk implementasi manajemen kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri Ulya di Pondok Pesantren Fathul Ulum

⁹Sunardi, *Implementasi Manajemen Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang*. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 4 No.2 September 2020.

Diwek Jombang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kewirausahaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang diantaranya bidang tata boga, bidang peternakan, bidang perikanan, bidang pertanian, bidang percetakan, bidang penjahitan. Bentuk implementasi yang dilakukan yaitu *pertama* pengasuh menginstruksikan ketua BUMP, kemudian BUMP (Badan Usaha Miliki Pondok) menginformasikan manajeri atau tata kelola kewirausahaan, *kedua* ada alur-alur manajemen kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang, dan tahapan kewirausahaan Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*, *ketiga* peningkatan *life skill* santri dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan mengundang tutor dari luar sesuai dengan *life skill* yang dibutuhkan.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen kewirausahaan pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunardi memiliki fokus penelitian implementasi manajemen kewirausahaan dalam meningkatkan *life skill* santri, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggali tentang manajemen kewirausahaan pesantren dengan menggunakan teori Bygrave.

3. Jurnal Muhammad Saleh, Nyomann Budiono & Nidaul Islam (2019)

Muhammad Saleh, Nyomann Budiono & Nidaul Islam (2019)¹⁰ melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa**”. Jurnal Balanca Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penelitian ini mengungkap penerapan fungsi-fungsi manajemen dan bentuk-bentuk kewirausahaan koperasi pada Pondok Pesantren Urwatul

¹⁰ Saleh M, Budiono Nyoman & Nidaul Islam, *Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa*. Jurnal Balanca Vol.1 No. 1 Januari-Juni 2019

Wusqaa di Kelurahan Benteng Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa di Kabupaten Sidrap masih belum berjalan sesuai dengan aturan perkoperasian. Dalam melaksanakan fungsi perencanaan masih terbatas, yaitu masih pada tahap perencanaan pengembangan pembangunan toko.

Dalam melaksanakan fungsi pengorganisasian juga masih sangat lemah, dimana tidak dilaksanakannya rapat anggota tahunan dan tidak melaksanakan pembagian sisa hasil usaha, struktur kepengurusan dan keanggota tidak dilakukan pembaharuan, simpanan wajib tidak pernah dilakukan. Pada fungsi pengawasan, fungsi penggerakan dan fungsi penilaian masih terbatas pada usaha pertokoan tidak ada yang lain, unit-unit usaha yang lain juga sama tidak berjalan dengan lancar, Unit-unit usaha dibawah nanungan kewirausahaan koperasi diantaranya usaha mesin jahit, usaha catering dan usaha simpan pinjam. Saata ini usaha jahit dan usaha simpan pinjam tidak berjalan. Unit usaha mesin jahit tidak berjalan dikarenakan ada kendala-kendala yaitu mesin jahit rusak dan tidak produktif untuk digunakan sebagai mestinya. Unit usaha simpan pinjam tidak berjalan dikarenakan tidak pernah dilakukan setoran simpanan wajib sehingga modal koperasi terbata dan tidak dapat dikelola.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen kewirausahaan pondok pesantren. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saleh, Nyomann Budiono & Nidaul Islam memiliki fokus penelitian pada koperasi sebaga unit kewirausahaan pesantren, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggali tentang manajemen kewirausahaan pesantren dengan menggunakan teori Bygrave.

4. Jurnal ZK Latifah & VA Rahmayanti (2017)

ZK Latifah dan VA Rahmayanti (2017)¹¹ melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Kewirausahaan Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa**

¹¹ZK Latifah & VA Rahmayanti. *Manajemen Kewirausahaan Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Enterprenuer*. Jurnal Tadbir Muwahhid. Vol.1 No.1 April 2017.

Entrepreneur”. Penelitian ini mengungkap 1) penerapan manajemen kewirausahaan pesantren dalam menumbuhkan *entrepreneurship* di Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor, 2) Dampak penerapan manajemen kewirausahaan pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di Pertanian Darul Fallah Bogor, 3) Kontribusi riil dari pengembangan manajemen kewirausahaan pesantren dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* di Pertanian Darul Fallah Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor adalah lembaga pendidikan yang memiliki pola manajemen kewirausahaan yang sesuai dengan konsep manajemen kewirausahaan pesantren. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat para alumni Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor yang memiliki kontrol dalam kewirausahaan pesantren.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen kewirausahaan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh ZK Latifah dan VA Rahmayanti memiliki fokus penelitian pada manajemen kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, dan evaluasi. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggali tentang manajemen kewirausahaan pesantren dengan menggunakan teori Bygrave.

5. Jurnal Fahrina Yustiasari Liriwati (2021)

Fahrina Yustiasari Liriwati (2021)¹² melakukan penelitian dengan judul **“Pendampingan Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”**. Penelitian ini mengungkap peningkatan pengetahuan keterampilan santri pondok pesantren Sabilal Muttaqin Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Metode yang digunakan

¹²Fahrina Yustiasari Liriwati, *Pendampingan Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Journal of Community Dedication. Vol. 1 No. 1 November 2021. p. 33-40

ceramah, pelatihan dan pendampingan yang mencakup materi kewirausahaan, pengelolaan lahan dan budidaya cabai. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu wawasan wirasausaha telah meningkat, meningkatnya keterampilan santri dalam pemanfaatn potensi bahan baku lokal untuk produksi yang lebih bernilao ekonomi serta pemahaman penerapan teknologi yang lebih efektif untuk penguatan karakteristik pesantrwn wirausaha.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen kewirausahaan pondok pesantren. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fahrina Yustiasari Liriwati memiliki fokus penelitian pada pendampingan manajemen kewirausahaan dengan mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggali tentang manajemen kewirausahaan pesantren dengan menggunakan teori Bygrave.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen

Manajemen merupakan tindakan atau usaha kearah pencapaian tujuan melalui sebuah proses. Manajemen memiliki sistem kerja dan peran yang jelas. “Manajemen sebagai ilmu dan seni untuk mengatur proses pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efiseien, efektif dan produktif dalam mencapai suatu tujuan”.¹³

Pengertian manajemen begitu luas, definisi yang digunakan pada kenyataanya tidak begitu konsisten digunakan oleh semua orang. Menurut Stoner menyatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usah-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat dilihat bahwasanya stoner menggunakan kata proses bukan seni. Dikarenakan manajemen sebagai seni memiliki arti

¹³Ali, M. Natsir, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta;nutiara, 1997) Hal. 15.

bahwasanya hal itu adalah sebuah keterampilan atau kemampuan pribadi. Sedangkan proses ialah cara yang sistematis untuk melakukan sebuah pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses dikarenakan semua manajer, tanpa memperdulikan kemampuan, keterampilan dan kecakapan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu untuk yang saling berkaitan mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.

Manajemen ialah suatu proses yang melibatkan pencapaian tujuan-tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Jadi dapat diartikan bahwa para manajer organisasi apapun dan dimanapun akan terus berupaya untuk mencapai berbagai hasil akhir yang spesifik. Apapun tujuan yang telah ditetapkan organisasi, manajemen merupakan suatu proses dengan mana tujuan-tujuan akan tercapai sesuai yang diharapkan.

2. Manajemen Pendidikan Islam

Muhaimin mendefinisikan manajemen pendidikan Islam adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”.¹⁴ Adapun unsur-unsur manajemen pendidikan Islam ialah fungsi dari manajemen, jika unsur-unsur manajemen tersebut tidak dijalankan maka optimalisasi hasil dan tujuan tidak akan tercapai. Adapun untuk unsur-unsur manajemen meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*.

Pada umumnya manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidika, sedangkan manajemen pendidikan islam lebih bersifat khusus dan mengarah pada pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu manajemen pendidikan islam lebih ditekankan pada bagaimana mengelola dan menggunakan sumber daya pendidikan Islam dengan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan kemajuan, pengembangan, kualitas dan hasil pendidikan Islam itu sendiri.

¹⁴Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009). Hal. 54

3. Manajemen Kewirausahaan

Manajemen adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan sumber daya manusia dan lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”.¹⁵ Menurut Peter F Drucker dalam Kasmir menyatakan bahwa “kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda”.¹⁶ Berdasarkan pengertian tersebut bahwasanya seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru juga berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Dalam menciptakan sesuatu yang baru tentunya memerlukan adanya kreativitas-kreativitas dan inovasi-inovasi yang nantinya akan terus berkembang dan akan terus menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Seorang wirausahawan juga harus siap dan berani dalam mengambil resiko ketika membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berani mengambil resiko ialah memiliki mental yang mandiri dan berani dalam memulai usaha tanpa harus takut dan cemas dalam kondisi apapun. Seorang wirausaha yang sejati ialah seorang yang memiliki visi, komitmen dan berani mengambil resiko. Dalam menjalankan bisnisnya akan selalu berinovasi untuk menciptakan hal-hal baru demi kemajuan usahanya dimasa yang akan datang. Orang yang bermental atau berjiwa wirausaha juga dijelaskan dalam Al qur'an Surat Al-Jumuah Ayat 9-11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَمَّوا بِأَنْفُسِهِمْ
وَتَرَكُوا قَائِمًا ۗ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِوِّ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١)

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.

¹⁵Gareth R. Jones, Jennifer M. George, *Essentials of Contemporary Management*, (New York:McGraw-hill) Hal.5

¹⁶Kasmir, *Kewirausahaan*,(Jakarta:Rajawali Press, 2011) Hal.20

Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki. (Q.S Al Jumuah:62:9-11)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa kewirausahaan ialah menjelaskan tentang mental atau jiwa yang mandiri, dalam menjalankan wirausaha harus kerja keras dan tidak bermalas-malasan. Kewirausahaan ialah “setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan sumber daya dari posisi yang produktivitas dan hasilnya rendah kepada posisi dan produktivitas yang tinggi serta memiliki resiko”.¹⁷

Berdasarkan konsep manajemen dan kewirausahaan diatas, maka manajemen kewirausahaan merupakan pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program alam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan menjadi unsur dalam pendidikan untuk memperlancar proses pendidikan bukan mendapatkan keuntungan secara berlebihan.¹⁸

¹⁷Imaam an-Nawawi,*Riyadusholihin*, (Jiddah : Darul Al Qiblah ats-tsaqafah al Islamiyah, 1990). Hal .247.

¹⁸Fahrina, Junianto & M. Rifai, *Manajemen Kewirausahaan Pesantren*(Pusdikra Mitra Jaya: Medan, 2020) Hal. 30